

ABSTRACT

This research is motivated by the gap between the skills possessed by graduates of Vocational High Schools (SMK) and the skills required by the workforce and industry. The study aims to: (1) describe the partnership patterns of the Industrial Work Practice (Prakerin) program at SMKN 7 Bone; (2) identify supporting and inhibiting factors in these partnership patterns; and (3) determine strategies to strengthen the partnership between SMKN 7 Bone and the business and industrial sectors (DuDi). A qualitative research method was employed, with data collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis involved three processes: data reduction, data presentation, and verification, with data validity checked using source and method triangulation techniques. The results of the study indicate that the description of the internship partnership pattern between SMKN 7 Bone and the Business World and Industry World is four, namely the signing of the MoU between the school and the Business World and Industry World (DuDi), determining the internship schedule, adjusting the school curriculum and the needs of the Business World and Industry World (DuDi) and Supervision and evaluation of student performance during internship. Supporting factors include competency suitability, effective communication, joint commitment, regulatory support and adequate resources. While the inhibiting factors are lack of understanding of the industry, industry limitations, student readiness, poor communication and unstructured evaluation. While strengthening strategies can be carried out through increased communication, involvement of the Business World and Industry World in the curriculum, student training, monitoring and evaluation, partnership forums and promotion of success.

Keywords: partnership patterns, industrial work practice, vocational high school

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja maupun dengan kebutuhan industri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola kemitraan program Praktek Kerja Industri (Prakerin) di SMKN 7 Bone, faktor pendukung dan faktor penghambat pada pola kemitraan program Praktek Kerja Industri (Prakerin) di SMKN 7 Bone dan Untuk mengetahui strategi penguatan pola kemitraan program Praktek Kerja Industri (Prakerin) antara SMKN 7 Bone dan pihak Dunia Usaha dan Industri (DuDi). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta memeriksa keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran pola kemitraan prakerin antara SMKN 7 Bone dan Dunia Usaha dan Dunia Industri ada empat yaitu Penandatanganan Mou antara sekolah dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DuDi), penentuan jadwal prakerin, penyesuaian kurikulum sekolah dan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DuDi) dan Supervisi dan evaluasi kinerja siswa selama prakerin. Faktor pendukung meliputi kesesuaian kompetensi, komunikasi efektif, komitmen bersama, dukungan regulasi dan sumber daya yang memadai. Sementara faktor penghambat kurangnya pemahaman industri, keterbatasan industr, kesiapan siswa, komunikasi yang kurang dan evaluasi yang tidak terstruktur. Sedangkan strategi penguatan dapat dilakukan melalui peningkatan komunikasi, keterlibatan Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam kurikulum, pelatihan siswa, monitoring dan evaluasi, forum kemitraan dan promosi keberhasilan.

Kata Kunci: pola kemitraan, praktek kerja industri, sekolah menengah kejuruan

A. Pendahuluan

Memasuki era global, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yang semakin berat serta kompleks. Perkembangan dunia

era yang ditandai dengan gencarnya inovasi teknologi, sehingga menuntut adanya penyesuaian sistem pendidikan yang selaras dengan tuntutan dunia kerja. Peranan sektor

Program pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan pasar kerja. Demikian pula produk yang dihasilkan oleh dunia usaha merupakan konsumsi masyarakat luas. Dengan demikian proses pendidikan dan pelatihan akan memberi arti pada pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Oleh karena itu, pendidikan diarahkan pada upaya pembentukan manusia yang tanggap terhadap lingkungan dan peka terhadap perubahan. Maka pendidikan mempunyai peran yang penting untuk menjamin kelangsungan hidup manusia sehingga perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum. Perpres Nomor 68 tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan

produktif, dan berdaya saing untuk menyiapkan untuk menyongsong Indonesia Emas 2045. Dengan diterbitkannya peraturan tersebut, pemerintah mengambil langkah untuk melakukan perubahan mendasar dan menyeluruh terhadap pendidikan dan pelatihan vokasi. Maksud perubahan itu adalah agar program pendidikan dan pelatihan vokasi menghasilkan lulusan/tenaga kerja yang dipastikan selaras dengan kebutuhan industri dan juga mampu berkembang menjadi pengusaha mandiri. Peraturan ini juga mengamanatkan kepada pemerintah, Dunia Usaha dan Industri (DUDI) untuk bersama-sama memikul tanggung jawab menyiapkan SDM tenaga kerja Indonesia yang berkualitas.

Terdapat gejala kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki oleh

dibutuhkan dunia kerja. Gejala kesenjangan ini disebabkan oleh berbagai hal, antara lain pendidikan kejuruan yang diselenggarakan oleh sekolah kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan dunia kerja, sehingga kesiapan peserta didik menjadi kurang. Hal senada diungkapkan oleh Sri Mariah dan Machmud Sugandi (2010) yang dikutip oleh Yessy bahwa sebagian besar lulusan SMK di Indonesia bukan saja kurang menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi, tetapi juga kurang mampu mengembangkan diri dan karirnya ditempat kerja.

Kemudian hasil rilis dari pemberitaan dari sumber publikasi Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwasanya terjadi

2022, sehingga Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan Agustus 2022 menjadi 5,86%. Dengan kata lain, ada penawaran tenaga kerja yang tidak terserap, terutama pada tingkat pendidikan SMK dan mereka yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja (www.bps.go.id).

Praktek Kerja Industri (Prakerin) adalah program wajib yang harus diselenggarakan oleh sekolah khususnya SMK dan pendidikan luar sekolah serta wajib diikuti oleh siswa/warga belajar. Kegiatan Praktek Kerja Industri (Prakerin) membantu peserta didik untuk menerapkan hasil belajar yang diperoleh di sekolah serta sebagai sarana bagi siswa untuk memperoleh pengalaman nyata bekerja sesuai

SMK Negeri 7 Bone merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang telah memiliki jalinan kemitraan yang banyak dengan DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri) baik di level daerah maupun luar kota. Hal ini bisa dilihat dari website SMK Negeri 7 Bone yang telah menjalin hubungan dengan beberapa kemitraan DUDI. Diantara DuDi yang diajak bekerjasama untuk daerah yaitu Novena, Helios, Grand Nur, Makkasau Hotel dan Ballroom. Unruk daerah Makassar yaitu Gammara, The Rinra dan Dalton, selain itu ada juga siswa kami yang ditempatkan di Sengkang yaitu di Sallo Hotel.

Pada kompetensi keahlian Perhotelan peserta didik diharapkan memiliki keahlian dalam bidang

berbanasa asing, keterampilan melayani pelanggan dan lain-lain yang berkaitan dengan skill perhotelan. Pada Praktiknya kompetensi Perhotelan merupakan jurusan yang saat ini sedang dilirik banyak kalangan peserta didik, karena terbukti saat ini banyak perusahaan ataupun instansi yang membutuhkan tenaga ahli dibidang ini.

Atas dasar latar belakang masalah ini, penulis kemudian tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pola Kemitraan Program Praktik Kerja Industri (Prakerin) di UPT SMKN 7 Bone” dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran pola kemitraan serta strategi penguatan kemitraan serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kemitraan prakerin

Dengan mengumpulkan data non-
numerik melalui observasi, wawancara,
dan analisis dokumen, penelitian
kualitatif bertujuan untuk memberikan
pengetahuan menyeluruh tentang
fenomena sosial, budaya, atau perilaku.

kata-kata, gambar, atau tindakan
yang diinterpretasikan untuk
menemukan pola atau tema yang
relevan (Creswell & Poth, 2018). Untuk
itu, penelitian ini ditujukan untuk dapat
menemukan jawaban terkait dengan
Gambaran pola kemitraan program
PRAKERIN, strategi dalam
mengembangkan pola kemitraan serta
faktor pendukung dan penghambat
dalam pola kemitraan

Pengumpulan data-data yang
dibutuhkan dalam penelitian ini dengan
cara menggunakan teknik yang
d disesuaikan dengan situasi dan kondisi
di lapangan penelitian (Maruwu, 2023).

menyeluruh, penelitian kualitatif sering
kali menggunakan teknik termasuk
etnografi, fenomenologi, dan studi
kasus (Sugiyono, 2019). Penelitian
kualitatif melibatkan proses induktif
dalam mengumpulkan data berupa
digunakan dalam penelitian ini yaitu
melalui wawancara, observasi dan
dokumen.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

a.Pola Kemitraan Program Praktek Kerja Industri

Pola kemitraan dalam prakerin
adalah bentuk kerja sama yang
terstruktur dan terencana antara SMK
(Sekolah Menengah Kejuruan) dengan
DUDI (Dunia Usaha dan Dunia
Industri) yang bertujuan untuk
memberikan pengalaman kerja nyata
kepada siswa melalui praktik kerja
lapangan di dunia industri sesuai
dengan kompetensi keahlian mereka.

1) Penandatanganan MoU antara sekolah dan hotel MoU (Memorandum of Understanding) adalah dokumen kesepakatan awal yang bersifat formal antara dua pihak, dalam hal ini antara SMK (sekolah) dengan hotel sebagai mitra industri. Penandatanganan MoU menjadi langkah awal dan fondasi penting dalam pelaksanaan program Prakerin (Praktik Kerja Industri) bagi siswa jurusan perhotelan.

Hasil analisis data yang telah melalui proses reduksi, penyajian, serta verifikasi menunjukkan bahwa penandatanganan MoU antara sekolah dan DUDI dalam hal ini pihak Hotel Novena merupakan landasan formal yang sangat penting untuk membangun kemitraan strategis. Proses ini mulai dengan pembahasan MoU yang melibatkan serangkaian

penandatanganan. Penandatanganan MoU sebagai formalitas administratif menjadi instrumen strategis yang mendorong outcome konkrit. Digitalisasi proses, pendekatan berbasis nilai, dan pelibatan multi-stakeholder menjadi karakteristik MoU yang efektif di era ini.

2) Penentuan Jadwal Prakerin

Penentuan jadwal prakerin merupakan proses penting dalam pelaksanaan praktik kerja industri (Prakerin) yang dilakukan melalui koordinasi antara pihak sekolah (SMK) dan mitra industri (dalam hal ini hotel). Jadwal ini mencakup waktu pelaksanaan, durasi, hingga pembagian shift atau divisi kerja yang akan ditempati siswa.

Hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi

penentuan jadwal prakerin yaitu melakukan koordinasi awal. Sekolah melakukan rapat internal untuk menentukan periode prakerin berdasarkan kalender akademik.

3) Penyesuaian kurikulum sekolah dengan kebutuhan industri

Penyesuaian kurikulum adalah proses menyelaraskan materi pembelajaran di sekolah dengan kebutuhan dan standar kerja industri, dalam hal ini hotel. Tujuannya adalah agar kompetensi yang diajarkan di sekolah relevan, aplikatif, dan sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja, khususnya dalam bidang perhotelan.

Pelibatan praktisi industri dalam kurikulum adalah upaya memasukkan kontribusi langsung dari para

pemilihan waktu yang tepat supaya idealnya waktu yang dipilih memungkinkan siswa berperan aktif bukan hanya menjadi penonton yang pasif.

(industri, bisnis, atau dunia usaha) dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan, khususnya dalam pendidikan vokasi atau kejuruan. Adapun tujuan Pelibatan Praktisi Industri yaitu untuk meningkatkan relevansi kurikulum dan menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berubah. Selain itu meningkatkan keterampilan kerja lulusan dan memberikan pengalaman nyata dan keterampilan praktis yang dibutuhkan oleh industri serta menjembatani dunia pendidikan dan dunia kerja. Dan yang

4) Supervisi dan evaluasi kinerja siswa selama prakerin

Supervisi dan evaluasi merupakan dua aktivitas penting dalam pelaksanaan Prakerin (Praktik Kerja Industri). Supervisi bertujuan untuk memantau, membimbing, dan mengarahkan siswa selama mereka berada di tempat praktik (hotel), sedangkan evaluasi digunakan untuk menilai hasil belajar dan kinerja siswa berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk evaluasi praktik kerja industri (prakerin) yang merupakan komponen krusial dalam pendidikan vokasi yang

pengalaman praktis berkualitas dan mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan industri. Observasi Langsung oleh Pembimbing Industri adalah metode evaluasi fundamental dimana pembimbing industri mengamati dan menilai kinerja siswa secara langsung di lingkungan kerja hotel. Jurnal Harian atau Log Book Siswa. Jurnal harian merupakan dokumen penting yang mencatat aktivitas harian siswa selama prakerin, memberikan gambaran komprehensif tentang pengalaman belajar mereka. Rubrik penilaian adalah instrumen terstruktur yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja siswa berdasarkan kriteria dan standar yang jelas Refleksi diri

prakerin mereka sendiri, menganalisis pembelajaran, dan menetapkan tujuan pengembangan. Umpan Balik (Feedback) dari Tamu atau Rekan Kerja di Hotel merupakan perspektif pihak ketiga seperti tamu hotel dan rekan kerja memberikan dimensi evaluasi tambahan yang berharga dan relevan dengan konteks industri perhotelan.

b. Strategi dalam Mengembangkan Pola Kemitraan Program Praktek Kerja Industri (Prakerin) antara Dunia Usaha dan Dunia Industri (DuDi) dan SMKN 7 Bone

1) Peningkatan komunikasi

Peningkatan komunikasi mengacu pada usaha yang dilakukan untuk membangun dan menjaga alur informasi yang terbuka, jelas, dan berkelanjutan

(DUDI), khususnya dalam konteks program Praktek Kerja Industri (Prakerin). Komunikasi yang efektif memungkinkan kedua belah pihak memahami harapan dan tanggung jawab masing-masing, mengetahui secara rinci jadwal pelaksanaan dan teknis kegiatan prakerin, standar kompetensi yang dibutuhkan industri dan perkembangan dan evaluasi siswa selama prakerin.

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi terbuka dan reguler melalui forum bersama, kunjungan industri, dan pertemuan konsultatif memungkinkan SMK memahami kebutuhan aktual industri serta tren teknologi terkini. SMK yang proaktif menginformasikan profil

unggulan, dan capaian prestasi sekolah membuat industri lebih percaya diri untuk menjalin kerjasama.

2) Keterlibatan DuDi dalam Kurikulum

Keterlibatan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dalam penyusunan kurikulum adalah strategi kemitraan yang bertujuan menyelaraskan antara kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan dan standar kerja di dunia industri, khususnya pada jurusan seperti Perhotelan.

Berdasarkan hasil penelitian, melibatkan DUDI dalam penyusunan kurikulum adalah bentuk nyata kolaborasi antara pendidikan dan dunia kerja. Ini memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya teoritis,

kerja nyata. Dengan demikian, lulusan SMK Perhotelan dapat langsung bekerja dengan bekal kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan hotel.

3) Pelatihan Siswa

Pelatihan siswa sebelum Praktek Kerja Industri (Prakerin) merupakan kegiatan penting untuk membekali siswa dengan kompetensi teknis (hard skills) dan non-teknis (soft skills). Menyediakan pelatihan soft skills dan hard skills bagi siswa sebelum prakerin. Tujuannya adalah agar siswa siap menghadapi lingkungan kerja nyata di hotel atau industri perhotelan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelatihan siswa sebelum Prakerin adalah strategi penting dalam

memiliki kombinasi keterampilan teknis (hard skills) dan sosial (soft skills) yang sesuai dengan kebutuhan industri perhotelan. Manfaat Pelatihan Sebelum Prakerin Meningkatkan kesiapan mental dan teknis siswa, meminimalkan kesalahan saat siswa di lapangan, membentuk sikap profesional sejak dini dan meningkatkan kepercayaan diri siswa saat menghadapi lingkungan kerja nyata.

4) Monitoring dan evaluasi

Monitoring adalah proses pemantauan kegiatan secara berkesinambungan untuk memastikan bahwa kegiatan prakerin berjalan sesuai dengan rencana. Evaluasi adalah proses penilaian sistematis terhadap proses dan hasil kegiatan prakerin

perbaikan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, Monitoring dan evaluasi yang sistematis dalam kegiatan Prakerin sangat penting agar proses pembelajaran di dunia kerja tetap terarah dan sesuai target kompetensi. Evaluasi bukan hanya penilaian akhir, tetapi proses pengendalian mutu yang berkelanjutan.

5) Forum kemitraan

Forum kemitraan adalah wadah komunikasi resmi dan berkala antara pihak sekolah (SMK) dan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI), seperti hotel, restoran, dan lembaga perhotelan lainnya. Forum ini bertujuan menyelaraskan visi, misi, serta

pengembangan program Prakerin).
Kerja Industri (Prakerin).

6) Promosi Keberhasilan

Promosi keberhasilan prakerin adalah upaya strategis sekolah dalam menginformasikan, menyebarkan, dan mempublikasikan hasil positif dari pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin), dengan tujuan membangun kepercayaan dan ketertarikan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI) lain untuk menjalin kerja sama baru.

Promosi keberhasilan prakerin merupakan langkah strategis yang sangat penting

akan dipublikasikan, membangun networking industri yang lebih luas dan memperkuat posisi sekolah dalam berbagai kompetisi atau program

sekolah vokasi, menarik lebih banyak mitra industri, serta memperkuat keberlanjutan program kemitraan. Didukung oleh teori pemasaran komunikasi, reputasi organisasi, dan social proof, langkah ini menjadi bagian penting dari strategi branding institusi pendidikan vokasi. Dampak Positif Promosi Keberhasilan meningkatkan antusiasme industri untuk membuka kesempatan magang lebih luas, memberi motivasi siswa untuk tampil maksimal karena tahu hasil mereka

peberbagai kompetisi atau program pengembangan SMK.

c. Faktor Pendukung dan faktor penghambat program Praktek Kerja Industri (Prakerin) di SMKN 7

Kesesuaian kompetensi merupakan aspek fundamental dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan kejuruan dan kebutuhan industri (Amiruddin et al.2019). Relevansi kurikulum vokasi terhadap kebutuhan industri merupakan prasyarat untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif di pasar kerja (Billett, 2014). Secara mendasar, prakerin berlandaskan pada konsep pendidikan sistem ganda yang memadukan pembelajaran di institusi dengan pengalaman praktis di lingkungan kerja. Prakerin bukan semata-mata formalitas atau aktivitas pelengkap dalam kurikulum SMK, namun komponen vital yang memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan teoretis mereka

dalam lingkungan kerja sesungguhnya. Melalui prakerin, siswa memperoleh pengalaman berharga mengenai dinamika dunia kerja, etika profesional, penerapan teknologi mutakhir, dan standar kompetensi yang diharapkan industri.

Dalam implementasinya, kesesuaian kompetensi antara SMK dan DUDI masih menghadapi berbagai tantangan. Kurikulum SMK yang dirancang oleh pemerintah pusat terkadang kurang fleksibel dalam mengakomodasi kebutuhan spesifik industri di masing-masing daerah. Perkembangan teknologi dan praktik kerja di industri juga seringkali bergerak lebih cepat dibandingkan dengan pembaruan kurikulum pendidikan,

apa yang dipelajari siswa di sekolah dengan apa yang dibutuhkan di dunia kerja. Hal ini menjadi permasalahan mendasar yang perlu mendapat perhatian dalam upaya menyelaraskan kompetensi antara SMK dan DUDI.

Ketidaksesuaian kompetensi juga kerap terjadi karena komunikasi yang kurang intensif antara pihak sekolah dan industri. Banyak program prakerin dijalankan tanpa adanya kesepakatan yang jelas tentang kompetensi apa yang perlu dikuasai siswa selama prakerin. Akibatnya, siswa seringkali ditempatkan pada posisi atau departemen yang tidak sesuai dengan jurusan mereka, atau hanya diberi tugas-tugas

yang bermakna. Ini tentu mengurangi efektivitas prakerin sebagai sarana pengembangan kompetensi siswa sesuai dengan kebutuhan industri.

Industri sendiri memiliki harapan tinggi terhadap kompetensi lulusan SMK, mencakup tidak hanya keterampilan teknis (hard skills) tetapi juga soft skills seperti komunikasi efektif, kerja sama tim, disiplin, dan etos kerja profesional. Sayangnya, dalam prakerin sering terjadi ketidakseimbangan fokus, dimana aspek teknis lebih diutamakan sementara pengembangan soft skills kurang mendapat perhatian yang memadai. Padahal, dalam dunia kerja modern, soft skills justru menjadi faktor pembeda yang

Kesenjangan sarana dan prasarana antara sekolah dan industri juga menjadi faktor penting dalam kesesuaian kompetensi. Banyak SMK, terutama yang berada di daerah terpencil atau kurang berkembang, memiliki keterbatasan peralatan dan teknologi yang jauh berbeda dengan yang digunakan di industri. Ketika siswa melaksanakan prakerin, mereka harus beradaptasi dengan teknologi dan peralatan baru yang belum pernah mereka gunakan sebelumnya. Kondisi ini menimbulkan proses belajar ekstra dan menurunkan keefektifan prakerin sebagai wadah implementasi ilmu yang telah dipelajari di sekolah.

Dalam upaya menjembatani

mengembangkan model kemitraan inovatif dengan industri. Ini termasuk program sinkronisasi kurikulum dimana pihak industri secara aktif dilibatkan dalam merancang konten pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Pendekatan teaching factory juga semakin populer, dimana lingkungan belajar di sekolah dirancang semirip mungkin dengan lingkungan kerja sesungguhnya, dengan mengadopsi standar operasional dan teknologi yang digunakan di industri. Model-model kemitraan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesesuaian antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan yang dibutuhkan di dunia kerja.

prakerin juga memegang peranan penting dalam memastikan kesesuaian kompetensi. Idealnya, setiap siswa prakerin didampingi oleh pembimbing dari sekolah dan pembimbing dari industri yang bekerja sama dalam memantau perkembangan siswa dan memastikan pengalaman prakerin sejalan dengan tujuan pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, pembimbingan seringkali kurang intensif atau bahkan formalitas belaka. Banyak guru pembimbing yang memiliki beban mengajar tinggi sehingga tidak dapat melakukan monitoring secara optimal, sementara pembimbing industri juga memiliki tugas utama di perusahaan yang membatasi waktu mereka dalam membimbing siswa prakerin.

setelah prakerin juga menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian lebih. Sistem penilaian prakerin seringkali bersifat subjektif dan tidak terstandarisasi, sehingga kurang mencerminkan pencapaian kompetensi yang sesungguhnya. Penilaian yang komprehensif perlu melibatkan berbagai aspek kompetensi, baik teknis maupun non-teknis, dengan menggunakan instrumen penilaian yang valid dan reliabel. Pihak industri juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif tentang kekuatan dan kelemahan siswa, serta rekomendasi untuk perbaikan kurikulum di masa depan.

Regulasi pemerintah juga memainkan peran penting dalam mendorong kesesuaian

DUDI. Kebijakan link and match yang digagas sejak era 1990-an terus mengalami penyempurnaan melalui berbagai peraturan dan program. Keringanan pajak bagi perusahaan yang berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan vokasi, program pelatihan guru di industri, serta standarisasi kompetensi kerja nasional merupakan beberapa contoh upaya pemerintah dalam memperkuat kolaborasi SMK-DUDI. Kekonsistenan penerapan kebijakan ini sangat dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem pendidikan kejuruan yang adaptif terhadap tuntutan pasar kerja.

Perkembangan teknologi digital dan Revolusi Industri 4.0 membawa tantangan sekaligus peluang baru dalam konteks

DUDI. Di satu sisi, perubahan teknologi yang cepat membuat beberapa kompetensi menjadi usang dalam waktu singkat, sementara kompetensi baru muncul dengan cepat. Di sisi lain, teknologi digital juga membuka peluang untuk model prakerin yang lebih fleksibel dan kolaboratif, termasuk prakerin virtual atau hybrid yang memungkinkan siswa terhubung dengan industri tanpa batasan geografis. SMK perlu mengembangkan kurikulum yang adaptif dan forward-looking untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi masa depan.

Aspek penting lainnya adalah peran siswa sendiri dalam mengoptimalkan pengalaman prakerin. Siswa perlu disiapkan dengan baik sebelum memasuki

kompetensi teknis tetapi juga pemahaman tentang budaya kerja, etika profesional, dan ekspektasi industri. Mindset untuk terus belajar dan beradaptasi juga perlu ditanamkan, mengingat dunia kerja saat ini membutuhkan individu yang mampu belajar secara mandiri dan beradaptasi dengan perubahan. Ketika siswa memiliki persiapan mental dan teknis yang memadai, mereka dapat memaksimalkan pengalaman prakerin untuk mengembangkan kompetensi yang relevan dengan tuntutan industri.

Peran alumni SMK yang telah sukses di dunia kerja juga tidak boleh diabaikan dalam upaya menjembatani kesenjangan kompetensi. Alumni dapat menjadi jembatan komunikasi antara sekolah dan industri memberikan

mentor bagi siswa yang akan melaksanakan prakerin. Jaringan alumni yang kuat juga dapat membuka lebih banyak kesempatan prakerin berkualitas dan bahkan peluang kerja bagi lulusan baru.

Terakhir, dalam konteks kesesuaian kompetensi SMK-DUDI melalui prakerin, perlu ditekankan bahwa ini merupakan tanggung jawab bersama semua pemangku kepentingan. Sekolah, industri, pemerintah, siswa, dan masyarakat perlu bekerjasama dalam membangun ekosistem pendidikan kejuruan yang saling mendukung dan adaptif. Komunikasi berkelanjutan antara dunia pendidikan dan industri, evaluasi serta penyempurnaan program

stakeholder untuk berinvestasi dalam pengembangan SDM berkualitas merupakan faktor penentu keberhasilan prakerin sebagai penghubung yang efektif antara pendidikan dan dunia kerja.

Dengan pendekatan kolaboratif dan komprehensif dalam menyelaraskan kompetensi antara SMK dan DUDI melalui prakerin, lulusan SMK akan lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja yang dinamis. Mereka tidak hanya memiliki keterampilan teknis yang relevan, tetapi juga kemampuan adaptasi, pemecahan masalah, dan pembelajaran sepanjang hayat yang esensial untuk sukses dalam karier jangka panjang. Pada akhirnya, kesesuaian kompetensi ini akan memberikan manfaat bagi semua pihak: siswa mendapatkan

industri memperoleh tenaga kerja terampil sesuai kebutuhan, dan bangsa memiliki sumber daya manusia kompetitif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan.

Komitmen bersama ditandai dengan kesediaan pihak industri menyediakan fasilitas dan pembimbing yang kompeten serta kesediaan sekolah untuk menyiapkan siswa yang memenuhi standar industri (Soeprijanto, 2017). Komitmen bersama tidak hanya diwujudkan dalam dokumen formal tetapi juga dalam Slamet (2018) dalam jurnal "Kebijakan Pendidikan Kejuruan di Indonesia" menegaskan bahwa "kerangka regulasi yang kuat menjadi landasan implementasi program pendidikan vokasi yang hermutum

Kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan vokasi harus mencakup insentif bagi pelaku industri untuk terlibat aktif dalam pengembangan keterampilan peserta didik (Deisinger, 2015). Ketersediaan sumber daya manusia dan infrastruktur yang memadai merupakan prasyarat keberhasilan pendidikan vokasi (Kurniawan, 2019). Pengembangan kapasitas guru kejuruan melalui pelatihan industri dan sertifikasi profesi merupakan investasi kunci dalam pendidikan vokasi berkualitas

2) Faktor penghambat

Menurut Pardjono et al. (2017) minimnya pemahaman mengenai konsep pendidikan

menyebabkan pelaksanaan prakerin tidak berjalan secara optimal. Pemberian edukasi kepada pihak industri tentang fungsi mereka sebagai pendidik bersama dalam pendidikan vokasi sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan hasil pembelajaran praktik kerja industri. Hambatan kapasitas industri untuk menampung siswa magang semakin bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah institusi pendidikan vokasi yang tidak dibarengi dengan pertumbuhan industri yang memadai. Keterbatasan industri, khususnya di wilayah non-perkotaan, menjadi hambatan yang signifikan dalam pengembangan pendidikan vokasi.

Kesiapan mental dan keterampilan teknis siswa

keberhasilan prakerin. Kesiapan siswa sebelum prakerin harus mencakup pembekalan etika kerja, komunikasi profesional, dan softskills lainnya yang sering kali tidak diperhatikan dalam kurikulum formal (Renata, 2016)

Komunikasi yang tidak efektif mengakibatkan ketidaksinambungan program dan kesalahpahaman tentang peran dan tanggung jawab masing-masing pihak, komunikasi yang terputus antara sekolah dan industri menyebabkan terjadinya gap antara harapan dan realitas yang dihadapi siswa selama prakerin. Sistem evaluasi yang tidak tersusun dengan baik menyebabkan kesulitan dalam menilai keefektifan program dan mengenali bidang yang perlu

menyempatkan perhatian dan sumatif merupakan elemen penting dalam menjamin pertanggungjawaban program prakerin dan mendukung pengembangan yang berkesinambungan.

Keberhasilan program Prakerin memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan kesesuaian kompetensi, komunikasi efektif, komitmen bersama, dukungan regulasi, dan ketersediaan sumber daya yang memadai. Sementara itu, upaya untuk mengatasi faktor penghambat seperti kurangnya pemahaman industri, keterbatasan industri, kesiapan siswa, kurangnya komunikasi, dan evaluasi yang tidak terstruktur perlu dilakukan secara sistematis

E. Kesimpulan

Kemitraan antara pendidikan vokasi dan industri didasari MoU yang berfungsi sebagai instrumen strategis, bukan sekadar formalitas. MoU ini menjadi landasan hukum yang memberikan kepastian bagi kedua belah pihak dalam menjalankan program kemitraan secara konsisten dan berkelanjutan. Koordinasi jadwal prakerin, penyesuaian kurikulum berorientasi industri, dan sistem supervisi komprehensif merupakan komponen vital dalam menciptakan "link and match". Strategi penguatan meliputi komunikasi, keterlibatan DUDI dalam kurikulum, dan forum kemitraan terbukti efektif, meskipun masih menghadapi tantangan dalam

implementasi ini memerlukan komitmen berkelanjutan dari semua pihak serta evaluasi rutin untuk memastikan program berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Strategi dalam Mengembangkan Pola Kemitraan Program Praktek Kerja Industri (Prakerin) antara Dunia Usaha dan Dunia Industri (DuDi) dan SMKN 7 Bone yaitu Komunikasi terbuka dan berkelanjutan antara sekolah dan DuDi menjadi fondasi utama penguatan kemitraan, dicapai melalui standarisasi keterampilan dan komunikasi langsung antar pihak terkait. Keterlibatan aktif DuDi dalam penyusunan, evaluasi, dan revisi kurikulum merupakan strategi esensial untuk menyelaraskan kompetensi lulusan SMK dengan

terciptanya kerja sama Prakerin yang efektif dan saling sukses.

menguntungkan. Tantangan utama program

Faktor Pendukung dan Prakerin meliputi kurangnya Faktor Penghambat Program pemahaman industri yang Praktek Kerja Industri (prakerin) di menganggap siswa sekadar SMKN 7 Bone yaitu Keberhasilan tambahan tenaga kerja, bukan program Prakerin bergantung pada peserta pelatihan. Keterbatasan kesesuaian kompetensi antara kapasitas industri (tempat, kurikulum SMK dengan kebutuhan pembimbing, program, dana) dan DUDI, terutama dalam bidang ketidaksiapan siswa (fisik, perhotelan seperti pelayanan tamu psikologis, materiil) mengurangi dan penguasaan bahasa asing. efektivitas program. Komunikasi Komunikasi efektif antara sekolah tidak efektif antara SMK dan DUDI dan industri mencegah berpotensi menimbulkan konflik, kesalahpahaman dalam sementara evaluasi tanpa implementasi program. Komitmen instrumen baku menghasilkan bersama yang diformalkan melalui penilaian subjektif yang tidak MoU, dukungan regulasi memberikan masukan detail untuk pemerintah termasuk pendanaan perbaikan program BOS vokasi, serta ketersediaan sumber daya yang memadai

- Agus Fauzan, dkk. 2016. Jurnal Administrasi dan (Manajemen Praktik Kerja Industri).
- Aisyah, Siti. 2008. "Manajemen Praktik Kerja Industri (Prakerin) Di SMK Negeri 1 Purwokerto tahun pelajaran 2006/2007". Skripsi: Purwokerto. STAIN Purwokerto.
- Ambarita, Alben. 2016. Manajemen Sekolah. Yogyakarta: Media Akademi
- Bafadal, Ibrahim. 2003. Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Damanik, Sarintan Efratani. 2019. Perencanaan Pembangunan Kehutanan. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Elizabeth Patras, Yuyun. Dkk. 2019. "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah Dan Tantangannya", Jurnal Manajemen Pendidikan. Vol.7, No.2.
- Fatoni, Abdurrahman. 2006. Metodologi Penelitian dan Penyusunan Skripsi. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Fattah, Nanang. 2000. Landasan Manajemen Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamad, Ibnu. t.t. Pengertian Perencanaan Program.
- Hamalik, Oemar. 2007. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 2017. Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Mustari, Mohamad. 2015. Manajemen Pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo.
- Nurfuadi. 2012. Profesionalisme Guru. Yogyakarta: STAIN Press.
- Panitia Prakerin, 2024. Pedoman Dan Panduan Prakerin Tahun Pelajaran 2024/2025. SMK Negeri 7 Bone
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yukl, G. (2010). *Leadership in Organizations (7th ed.)*.

